

**PERGESERAN NILAI SAKRALITAS PADA TRADISI ONDEL-ONDEL
BETAWI
(STUDI KASUS SANGGAR BABA ACANG)**



Disusun Oleh:

Farhan Agung Ahmadi

NIM. 19205022056

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2)

Studi Agama Agama Konsentrasi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh

Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2022

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1118/Un.02/DU/PP.00.9/07/2022

Tugas Akhir dengan judul : PERGESERAN NILAI SAKRALITAS PADA TRADISI ONDEL-ONDEL BETAWI (STUDI KASUS SANGGAR BABA ACANG)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FARHAN AGUNG AHMADI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19205022056
Telah diujikan pada : Rabu, 08 Juni 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 62c939042c13c



Penguji I

H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A.,
Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 62c29927a06c9



Penguji II

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A

SIGNED

Valid ID: 62d5055e9d0f6

ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 08 Juni 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62d7b53899bbd

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Studi Agama Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PERGESERAN NILAI SAKRALITAS PADA TRADISI ONDEL-ONDEL BETAWI (STUDI KASUS PADA SANGGAR BABA ACANG)

Yang ditulis oleh:

Nama : Farhan Agung Ahmadi, S.Ag.
NIM : 19205022056
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

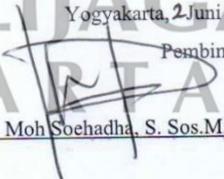
Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 2 Juni 2022

Pembimbing


Dr. Moh Soehadha, S. Sos.M.Hum

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Farhan Agung Ahmadi, S.Ag.**

NIM : 19205022056

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama Agama

Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Farhan Agung Ahmadi, S.Ag.

NIM: 19205022056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farhan Agung Ahmadi, S.Ag.
NIM : 19205022056
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi yang telah. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Farhan Agung Ahmadi, S.Ag.

NIM: 19205022056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya yang masih sangat jauh dari kata sempurna ini penulis persembahkan kepada:

Bapak dan Umi tercinta yang menjadi guru handal sepanjang masa, yang selalu ada menemani serta mendukung semua upaya yang dilakukan oleh penulis dan mendoakan penulis dalam setiap hembusan nafasnya.

Adik-adik penulis yang soleh, yang selalu mampu untuk menghilangkan kepenatan ketika penulis dihadang badai kepenatan.

Perempuan bungsu yang terkadang sangat menjengkelkan, namun selalu ada untuk membantu dan mendukung apapun yang penulis kerjakan.

Semua keluarga penulis di Program Magister Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Saudara seadanya penulis Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Bekasi (KAPEMASI) Bandung dan Ikatan Keluarga Mahasiswa Bekasi (IKAMASI) Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Ondel-ondel itulah nama yang disematkan oleh masyarakat Betawi kepada boneka raksasa berukuran tinggi kurang lebih 2 M dan memiliki lebar 80 CM. Boneka raksasa yang memiliki bentuk hasil deformasi tubuh manusia namun tanpa bagian leher ini sudah ada dan bertahan ditengah kehidupan masyarakat Betawi sejak berabad-abad silam. Dimasa awal kemunculannya ondel-ondel dipercaya memiliki sebuah kekuatan magis dan merupakan sarana untuk berkamuikasi/meminta bantuan kepada roh-roh nenek moyang, ondel-ondel digunakan untuk mengusir dan menangkal marabahaya oleh masyarakat Betawi, sehingga mereka mempunyai keyakinan akan kesakralan ondel-ondel. Walaupun sampai dengan saat ini kita masih dengan mudah menemukan ondel-ondel ditengah kehidupan masyarakat Betawi, namun masyarakat Betawi modern sepertinya sudah tidak lagi memiliki keyakinan yang sama dengan masyarakat Betawi tradisional. Mereka memiliki anggapan ondel-ondel hanya sebagai sebuah seni hasil kebudayaan yang bernilai biasa saja atau profan. Hal ini dibuktikan dengan pemakain ondel-ondel sebagai pelengkap acara kebudayaan Betawi, hiasan, daya tarik wisata dan bahkan digunakan sebagai sebuah alat untuk memenuhi kebutuhan dengan cara mengamen. Terdapat tiga hal yang dibahas dalam penelitian ini. *Pertama*, sejauh mana pemaknaan ondel-ondel pada sanggar Baba Acang? *Kedua*, bagaimana cara yang ditempuh oleh pemerintah dan tokoh masyarakat dalam upaya pelestarian ondel-ondel? *Ketiga*, masih adakah nilai sakral ondel-ondel di era modern?

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun penelitian menggunakan pendekatan studi agama dan sosial-antropologi yang bersifat deskriptif-analitik. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori sakral dan profan dari Mercia Elliade.

Hasil penelitian menunjukkan tiga hal. *Pertama*, anggota sanggar Baba Acang memaknai ondel-ondel sebagai sebuah seni budaya dan tradisi masyarakat Betawi yang harus tetap dilestarikan. *Kedua*, pemerintah dan tokoh Betawi berupaya agar ondel-ondel tetap lestari dengan menetapkannya sebagai ikon budaya Betawi dan menyelenggarakan acara untuk memperkenalkan ondel-ondel. *ketiga*, pada masyarakat Betawi modern sudah tidak ada lagi nilai sakral pada tradisi ondel-ondel.

Kata kunci: Ondel-ondel, Sakral, Profan.

KATA PENGANTAR

Maha suci Allah, sungguh hanya karena kuasa dan kemurahan-Nya yang kemudian pada akhirnya memampukan saya untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. Sembah dan sujud yang taakan pernah saya hitung saya penjatkan kepada-Nya Tuhan semesta alam.

Penyelesaian tesis ini juga tidak lepas dari peran serta dari berbagai pihak. Untuk itu saya haturkan ucapan terimakasih saya yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Kepada rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Phil Al Makin, M. A.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, M. Hum selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Program Magister Studi Agama Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Nurus Sa'adah, S. Psi., M. Si selaku dosen penasihat akademik.
5. Dr. Moh Soehadha, S. Sos., M. Hum selaku pembimbing tesis.
6. Seluruh dosen pengampu mata kuliah di Program Magistes Studi Agama Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kedua orang tua kami Bapak H. Ahmad Kosasih dan Ibu HJ. Maryamah
8. Keluarga besar Sanggar Baba Acang
9. Ketua Dewan Kesenian dan Kebudayaan Bekasi bang Ali Anwar

10. Seluruh teman-teman di Program Magister Studi Agama Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Bekasi (KAPEMASI) Bandung
12. Ikatan Keluarga Mahasiswa Bekasi (IKAMASI) Yogyakarta.
13. Dan kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan tesis ini.

Tidak ada kata selain ucapan terimakasih dan doa yang dapat penulis ucapkan atas segala bantuan serta dukungan yang telah diberikan. Sangat besar harapan penulis atas segala ketulusan dan keikhlasan dapat terbalaskan dengan pahala yang besar dari Allah SWT. Penulis menyadari betul dengan sangat insyaf, bahwa dalam penulisan tesis ini banyak sekali kekurangan dan ketidaksempurnaan, sehingga penulis berharap akan ada kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk kemudian diperbaiki dimasa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk penulis, masyarakat dan untuk perkembangan ilmu studi agama agama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Juni 2022

Farhan Agung Ahmadi, S. Ag

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	3
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Kerangka Teori	6
1. Pengertian Tradisi	6
2. Yang sakral dan yang profan.....	13
F. Fokus dan Metode Penelitian.....	20
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Teknik Analisis Data	21
3. Sumber Data	23
4. Teknik Pengumpulan Data	24

5. Sistematika Pembahasan	25
BAB II POTRET KECAMATAN TAMBUN SELATAN	27
A. Letak dan Aksibilitas	28
B. Profil Pendidikan	32
C. Pola Kehidupan Sebagai Daerah Penyangga Ibu Kota.....	33
D. Kondisi Keagamaan.....	38
BAB III POTRET KESENIAN ONDEL-ONDEL BETAWI DAN EKSISTANSI SANGGAR BABA ACANG	41
A. Sejarah dan perkembangan ondel-ondel Betawi.....	41
1. Struktur dan unsur-unsur pada kostum ondel-ondel	52
2. Alat musik pengiring ondel-ondel.....	55
B. Ondel-ondel sebagai sebuah tradisi	60
C. Ondel-ondel dan keberagaman.....	66
1. Ondel-ondel model barong atau barongan.....	67
2. Ondel-ondel model persinifikasi	68
3. Ondel-ondel model Islam	69
4. Ondel-ondel model komersial	70
D. Sejarah sanggar Baba Acang.....	70
1. Aktivitas sanggar Baba Acang	82
BAB IV ARUS PERUBAHAN DAN PERGESERAN MAKNA TRADISI ONDEL-ONDEL BETAWI.....	86
A. Arus Perubahan Ondel-ondel Betawi	86
1. Wisata	86
2. Bentuk.....	90
3. Komersial.....	104

B. Pergeseran Makna Tradisi Ondel-ondel Betawi	106
1. Ondel-ondel Sebagai yang Sakral dalam Tradisi Masyarakat Betawi.....	106
2. Ondel-ondel Sebagai yang Profan dalam Tradisi Masyarakat Betawi	112
BAB V PENUTUP	117
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120
CURRICULUM VITAE.....	124



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Batas-batas Desa dan Kelurahan Kecamatan Tambun Selatan	30
Tabel 2. Pesentasi Luas Wilayah Desa/kelurahan Kecamatan Tambun Selatan....	31
Tabel 3. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin	32
Tabel 4. Perbandingan Sekolah Negeri dan Swasta di Kecamatan Tambun Selatan	32
Tabel 5. Perbandingan Tenaga Pengajar dan Peserta Didik	33
Tabel 6. Unsur kostum ondel-ondel	52
Tabel 7. Alat musik pengiring ondel-ondel	57



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Miniatur Ondel-ondel	73
Gambar 2. Pin Golok	73
Gambar3. Dokumentasi bersama para pengamen ondel-ondel	77
Gambar 4. Dokumentasi bersama para pengamen ondel-ondel	78
Gambar 5. Foto anggota Sanggar Baba Acang ketika hendak menghadiri acara pernikahan	80
Gambar 6. Bersama Camat Kecamatan Tambun Selatan	83
Gambar 7. Acara Keriyaan Bekasi	85
Gambar 8. Sosok Ondel-ondel di Hotel Des Indes Batavia.....	92
Gambar 9. Iring-iringan pembawa kepala kerbau di Hotel Des Indes Batavia .	94
Gambar 10. Penanaman kepala kerbau pada saat awal pembangunan museum mandri (factorij)	95
Gambar 11. Ondel-ondel dalam kartu pos 1920.....	96
Gambar 12. Kegiatan makan bersama setelah prosesi arak-arakan ondel-ondel dan kepala kerbau	97
Gambar 13. Doa bersama yang dipimpin oleh para <i>hadji</i>	97
Gambar 14. Ondel-ondel dan Farid Al Faridzi (Ketua Sanggar Baba Acang) ..	100
Gambar 15. Struktur ondel-ondel	102
Gambar 16. Ondel-ondel sanggar Baba Acang	103

Gambar 17. Ondel-ondel sewaan yang digunakan untuk mengamen 103

Gambar 18. Miniatur ondel-ondel 106

Gambar 19. Batik ondel-ondel yang dikenakan oleh Gubernur DKI Jakarta beserta
istri 107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Richard D Lewis dalam sebuah buku yang berjudul *Komunikasi Lintas Budaya*, ia mendefinikan budaya sebagai pemograman yang bersifat kolektif atas pikiran yang membedakan anggota-anggota suatu kategori orang dari kategori lain.¹ Dalam konteks ini yang Indonesia merupakan sebuah bangsa yang memiliki beragam suku-bangsa dan budaya yang didalamnya, salah satu dari sekian banyaknya suku-bangsa dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia adalah suku Betawi, suku Betawi memiliki sebuah tradisi budaya yang disebut dengan ondel-ondel Betawi. Ondel-ondel merupakan boneka dengan ukuran raksasa. Suku Betawi memaknai ondel-ondel sebagai budaya yang bersifat sakral dan digunakan untuk ritual persembahan kepada roh-roh leluhur. Pada masyarakat Betawi sendiri terdapat beberapa istilah dalam penyebutan ondel-ondel, antarlain *barongan*, *barong* dan *barungan*.

Tidak hanya sampai disitru ondel-ondel juga sudah diakui oleh pemerintah sebagai salah satu dari delapan ikon budaya Betawi, hal ini tertuang dalam Pergub DKI Jakarta No. 11 Tahun 2017. Berdasarkan peraturan diatas disebutkan bahwa secara filosofis ondel-ondel bermakna sebagai perlambangan dari kekuatan yang memiliki kemampuan untuk memelihara

¹ Richard D. Lewis, *Komunikasi Lintas Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

keamanan dan ketertiban, tegar, berani, jujur serta anti manupulas Ondel-ondel juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Betawi. Pelestarian ondel-ondel menjadi penting karena dapat membina masyarakat Betawi, baik dalam konteks sosial dan budaya, serta dengan upaya yang senada dapat menjadi nilai penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah tertanam sejak dahulu.

Kemudian budaya juga dapat didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain, melalui sebuah usaha individu ataupun kelompok. Ondel-ondel merupakan tradisi kebudayaan khas masyarakat Betawi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Namun dewasa ini dengan adanya perkembangan zaman yang tidak dapat terelakkan, ondel-ondel sepertinya sudah kehilangan nilai sakralitas dan tidak lagi dipergunakan sebagai alat untuk persembahkan kepada roh-roh leluhur. Hari ini kita sering kali kita jumpai ondel-ondel hanya menjadi sebuah barang hiasan saja dan bahkan menjadi alat yang dipergunakan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari dengan menggunakan ondel-ondel untuk kegiatan mengamen.

Berdasarkan fakta yang terjadi pada diatas, maka menjadi penting bagi peneliti untuk mengkaji pemaknaan nilai sakral pada tradisi ondel-ondel Betawi. Ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, serta arus urbanisasi yang tidak terelakkan masuk ke wilayah masyarakat Betawi menjadikan adanya kegelisahan akan adanya pergeseran

nilai pada tradisi ondel-ondel itu sendiri. Berdasarkan hal itu pula peneliti akan mengambil judul

“PERGESERAN NILAI SAKRALITAS PADA TRADISI ONDEL-ONDEL BETAWI (STUDI KASUS SANGGAR BABA ACANG)”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian yang terangkum dalam latarbelakang masalah diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi pokok masalah yang dipandang sesuai untuk dibahas lebih mendalam yaitu:

1. Sejauhmana pemaknaan ondel-ondel bagi anggota sanggar Baba Acang?
2. Bagaimana langkah yang diambil oleh pemerintah dan para tokoh Betawi dalam upaya pelestarian ondel-ondel?
3. Masih adakah nilai sakralitas pada tradisi ondel-ondel di era modern?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan masih adakah nilai sakralitas yang terkandung dalam tradisi ondel-ondel pada masyarakat suku Betawi, serta melihat sejauhmana peran serta dari pemerintah dan tokoh masyarakat dalam melestarikan tradisi ondel-ondel. Fokus penelitian ini terletak pada sejauhmana sanggar Baba Acang memaknai nilai sakral yang terdapat dalam tradisi ondel-ondel. Serta dalam penelitian ini juga melihat langkah yang diambil oleh pemerintah serta tokoh Betawi dalam memelihara tradisi ondel-ondel.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan memiliki dua kontribusi baik secara teoritis ataupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmu pengetahuan sosio-antropologis, khususnya dalam upaya pelestarian budaya masyarakat suku Betawi dalam konteks ini adalah ondel-ondel. Serta secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah argumen yang dapat digunakan untuk menjelaskan seberapa pentingnya unsur masyarakat dan pemerintah dalam menjaga dan memelihara nilai dari sebuah kebudayaan, khususnya dalam konteks ini adalah ondel-ondel Betawi.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk membantu penelitian ini agar lebih baik, maka peneliti mencoba meninjau kembali beberapa hasil penelitian dan penulisan yang berhubungan dengan tema penelitian sebelumnya. Selain itu, dari adanya penelitian-penelitian sebelumnya diharapkan dapat memudahkan penulis dalam membatasi masalah dan menjadikan penelitian ini lebih fokus dan terarah. Beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Dalam sebuah tulisan yang berjudul ondel-ondel sebagai ikon seni tradisi Betawi yang ditulis oleh Dra. Asih Retno Dewanti, M. Ds., M. Pd dari Universitas Trisakti menyebutkan bahwa, ikon sebuah wilayah atau daerah merupakan simbol dari sebuah karya seni yang membudaya, dimana biasanya secara tidak langsung dapat diketahui budaya apa yang melatarbelakangi dari sebuah ikon tersebut. Seperti ondel-ondel yang mewakili budaya kesenian

Betawi diakui oleh seluruh masyarakat Indonesia sebagai ikon kota DKI Jakarta. Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk sebuah ikon merupakan rekan jejak peristiwa yang mengerucut menjadi sebuah karya seni baru yang mewakili adanya pengaruh-pengaruh baik secara internal maupun eksternal yang melekat padanya.

Kemudian dalam tulisan yang disusun oleh Iren Cheinita, Eko Hari Susanto, Septia Winduwati dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara yang berjudul persepsi masyarakat Betawi terhadap fenomena ondel-ondel ngamen menuliskan bahwa, ondel-ondel selain merupakan sebuah ikon dari masyarakat Betawi, sejak dahulu digunakan dan dipercaya sebagai sarana untuk ritual penolak bala. Namun hari ini ondel-ondel dipergunakan untuk mengamen ditengah masyarakat. Penelitian ini mengacu pada tiga variabel utama yakni kognitif, afektif dan konatif. Hasil dari penelitian ini mengatakan secara kognitif masyarakat betawi mengatakan bahwa ada perbedaan antara ondel-ondel yang dipergunakan dalam tradisi budaya Betawi dengan ondel-ondel yang diperuntukan untuk mengamen. Afektif masyarakat Betawi sangat tidak mendukung penggunaan ondel-ondel sebagai alat untuk mengamen. Dan secara konatif masyarakat Betawi tidak memberikan uang kepada para pengamen yang menggunakan ondel-ondel.

Serta dalam sebuah disertasi yang berjudul ondel-ondel sebagai ruang negosiasi kultural masyarakat Betawi yang ditulis oleh Nita Purbasari Widayat dari program pasca sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta mengatakan bahwa, ondel-ondel merupakan salah satu menifestasi daripada budaya Betawi

kuno yang sampai dengan hari ini masih dengan mudah dijumpai, terutama setelah ondel-ondel ditetapkan sebagai ikon DKI Jakarta. Dimasa sekarang ondel-ondel terus bertahan dikembangkan sebagai objek wisata dan pada waktu yang bersamaan ondel-ondel dipakai sebagai alat untuk mengamen. Boneka besar ini merupakan deformasi dari bentuk tubuh manusia yang ditampilkan dengan wajah tanpa leher dan busana warna-warni. Ondel-ondel mengalami kontinuitas dan perubahan unsur-unsur kostum serta fungsi namun tetap digunakan sesuai dengan fungsinya. Ondel-ondel menjadi lebih menarik karena dari unsur-unsur kostum maupun maknanya terus berubah sesuai dengan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terkait peran kekuasaan dimana tertentu.

Sedangkan yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian lain diatas adalah, penelitian ini lebih memfokuskan pada pemaknaan ondel-ondel di sanggar Baba Acang, melihat sejauh mana peran pemerintah serta tokoh Betawi dalam upaya pelestarian ondel-ondel dan menjelaskan masih adakah nilai sakral yang terdapat pada ondel-ondel Betawi hari ini?

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Tradisi

Salah satu upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup yaitu dengan mengandalkan kemampuannya untuk menjadikan alam ini sebagai objek yang dapat dikelola dengan baik. Dari pernyataan inilah kebudayaan

lahir yang diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik dalam bentuk pola hidup, tingkah laku, sistem kekerabatan, perekonomian, pertanian, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Aspek-aspek tersebutlah yang harus dipenuhi sehingga akan melahirkan tradisi yang spontanitas.

Menurut Hasan Hanafi tradisi merupakan warisan masa lampau yang masuk kedalam kehidupan dan kebudayaan yang sekarang berlaku. Menurutnya tradisi bukan hanya persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya².

Menurut Soerjono Soekanto tradisi merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama³. Tradisi merupakan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih terlestarikan sampai sekarang, belum dihancurkan atau dirusak dan merupakan kesepadanan benda material. Dapat diartikan juga bahwa tradisi sebagai warisan dari masa lalu yang terjadi berulang-ulang dan ini bukanlah suatu kebetulan atau disengaja.⁴ Berdasarkan pemahaman tersebut apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya, ini merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia

² Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003).

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990).

⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007).

yang dapat dikatakan sebagai “tradisi” berarti bahwa hal tersebut merupakan bagian dari kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat tradisi ialah nilai budaya yang merupakan sistem yang berisikan pedoman dan konsep-konsep ideal yang tercantum didalamnya norma-norma untuk mengikat kehidupan manusia sehari-hari. Pendapat ini diperkuat dengan pandangan antropologis bahwa tradisi merupakan aturan yang mencakup segala konsepi budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosialnya.⁵

Menurut Imam Bawani tradisi ialah kebiasaan yang selalu dilakukan oleh individu ataupun masyarakat secara turun-temurun telah diakui, diamalkan, dipelihara serta dilestarikan oleh kelompok masyarakat, sehingga tradisi ini menjadi ciri yang tidak terpisahkan dari pola kehidupan masyarakat sehari-hari⁶. Dengan demikian masyarakat cenderung memiliki sikap mengakui, mengamalkan, menjaga serta melestarikan kebiasaan masa lalu baik itu yang berupa harapan, cita-cita, norma-norma, aturan ataupun kaidah dan lain sebagainya yang sudah tumbuh dalam suatu masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa tradisi adalah warisan masa lampau yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat, berisi nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat baku, menjadi ciri khas dalam

⁵ Koentjaraningrat, *Orientasi Nilai Budaya Dalam Kebudayaan Nasional Indonesia* (Jakarta: UI Pres, 1987).

⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993).

suatu masyarakat dan dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Tradisi atau adat istiadat juga ada dalam masyarakat yang mendambakan keseimbangan dalam tatanan kehidupan dan juga didasari pada kebutuhan masyarakat.

Menurut Soekanto tradisi muncul dan berkembang dari kebiasaan yang teratur oleh seseorang yang kemudian kebiasaan yang teratur ini dijadikan sebagai dasar hubungan dengan orang-orang tertentu, sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing individu dapat diatur, setelah proses ini maka akan menimbulkan norma atau kaidah-kaidah yang lazim, yang dinamakan dengan tradisi. Tradisi merupakan anasir budaya menurut tatalaku manusia dalam jangka waktu sangat lama, yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya dan masih berlanjut sampai sekarang ini yaitu sebagai wadah masyarakat pada lingkungan tertentu.

Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Jadi hal yang penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran, benda material dan gagasan yang berasal dari masa lampau yang kemudian diambil oleh orang dimasa sekarang. Sikap dan orientasi ini

menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Tradisi lahir melalui 2 (dua) cara, yaitu:

Pertama, Muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara untuk mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku semisal dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. Kedua, Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global.

Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahkan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.

Menurut Hanafi, tradisi lahir dari dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul, dan dipengaruhi oleh kebiasaan. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi.⁷ Namun

⁷ Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi* (Yogyakarta: Sarikat, 2003).

tidak bisa dipungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Robert Redfield mempunyai pandangan soal tradisi seperti yang dikutip oleh Bambang Pranowo, dia mengatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi dua yaitu tradisi besar (great tradition) dan tradisi kecil (little tradition). Konsep ini banyak sekali yang diterapkan dalam studi terhadap masyarakat beragama, tak luput juga seorang Geertz dalam menelitian Islam Jawa yang menghasilkan karya *The Religion of Jawa* juga menggunakan konsep great tradition dan little tradition.⁸

Konsep yang disampaikan Robert Redfield di atas ini menggambarkan bahwa dalam suatu peradaban manusia pasti terdapat dua macam tradisi yang dikategorikan sebagai great tradition dan little tradition. Great tradition adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit (the reflective few). Sedangkan little tradition adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang telah mereka miliki. Tradisi yang ada pada filosof, ulama, dan kaum terpelajar adalah sebuah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi dari kebanyakan orang adalah tradisi yang

⁸ Bambang Pranowo, *Islam Faktual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998).

diterima dari dahulu dengan apa adanya (taken for granted) dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.⁹

Menurut orang Jawa, melestarikan tradisi bertujuan untuk mengingatkan manusia agar tidak lupa dengan asal-usulnya. Ketika manusia semakin jauh melangkahkan kaki dari asalnya, maka semakin rentan baginya untuk melupakan tradisi yang di bentuk oleh leluhurnya.¹⁰ Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budi pekerti seseorang dalam berbuat, melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri.¹¹

2. Yang sakral dan yang profan

Mercia Elliade merupakan seorang ilmuwan yang beraliran humanistik dan mengabdikan seluruh hidupnya kepada studi perbandingan agama. Melalui pengalaman belajarnya dari negeri satu ke negeri lainnya dan bertemu dengan orang-orang yang ahli dalam permasalahan agama, filsafat dan sosial Elliade banyak menghasilkan karya yang sangat luar biasa. Dalam perjalanan proses belajar mengajar beliau tertarik terhadap bidang filologi, filsafat dan perbandingan agama. Sudah banyak karya yang di buku kan.

Tulisan-tulisan Elliade yang sangat dalam menghasilkan karya-karya yang indah. Beliau mencoba mengeksplorasi yang sacral dan profan melalui

⁹ Pranowo, *Islam Faktual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa*.

¹⁰ Kompasiana, "Kebudayaan Nyadran," *Kompasiana.Com*, December 12, 2013, <https://sosbud.kompasiana.com/2013/12/12/kebudayaan-nyadran-618632.com>.

¹¹ Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati* (Jakarta: PT Dunia Pustaka, 1984).

evolusi mitos dan agama. Menurut beliau agama merupakan sistem yang timbul atau muncul dari sesuatu yang disucikan atau disakralkan. Ketika seseorang ingin memahami tentang agama menurut Eliade mereka harus masuk kedalam kehidupan prasejarah, dimana mereka akan mengetahui terlebih dahulu mana yang sakral dan mana kehidupan yang biasa-biasa saja. seperti Mercia Eliade dalam meneliti masyarakat Arkhais. Masyarakat Arkhais memisahkan antara alam yang sakral dan alam yang profan . dalam bukunya *The Sacred and Profane* yang sakral yaitu wilayah yang superantural, luar biasa yang tidak bisa dijangkau oleh nalar manusia, penuh dengan substansi, sedangkan wilayah yang profan yaitu wilayah urusan setiap hari yang biasa-biasa saja tidak terlalu penting, bukan wilayah superanatural.¹²

Lebih lanjut menurut Eliade masyarakat modern atau primitif dibentuk dari hieropanny (sesuatu yang sakral yang menampilkan dirinya pada kita), hieropanny yang paling mendasar yaitu manifestasi sakral ke dalam objek keseharian kita contohnya binatang, pepohonan dan batu. Hieropanny yang lebih tinggi yaitu penjelmaan Tuhan dalam diri Yesus.

Bagi manusia tradisional memandang dunia ini sebagai pengalaman yang sakral, tetapi bagi manusia modern mereka berpandangan bahwa manusia bisa membangun dirinya secara utuh yaitu dengan mendesakralisasikan yang sacral menjadi profan. Ketika masyarakat modern dihadapkan dengan penjelmaan yang sakral berwujud batu,

¹² Daniel L. Pals (Terj), *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: Qalam, 2001).

masyarakat modern akan menolaknya dan tidak dapat diterima sehingga melahirkan pertanyaan apakah manusia harus menyembah batu?. Namun untuk masyarakat tradisional mereka menjawab tidak, dengan anggapan bahwa masyarakat tradisional bukan menyembah batunya tetapi mereka menyembah hieropanny yang ada dalam batu tersebut. Pasalnya masyarakat tradisional menganggap bahwa hieropanny itu merupakan sebuah kekuatan, jadi dapat disederhanakan bahwa realitas yang sakral selalu memanifestasikan dirinya menjadi sebuah realitas yang secara keseluruhannya berasal dari relaitas-realitas yang alami.¹³

Kesakralan atau sakralitas selalu mewujud pada 3 wujud, yang pertama yaitu *Ruang*, ketika ruangan dianggap sacral maka didalamnya akan selalu ada hieropany. Contoh proses sakralitas pada ruang yaitu seperti dalam membangun perkampungan baru, masyarakat Arkhais tidak sembarang memilih tempat untuk membangun rumah, mereka membangun rumah di tempat yang sudah di kunjungi oleh yang sakral baik dalam bentuk dewa atau roh nenek moyang, memiliki hieropany dan tempat tersebut merupakan titik pusat kosmos. Titik pusat kosmos ini biasanya ditandai dengan adanya sebuah pancang atau benda-benda yang menancap dari tanah dan menjulang langit. Konon, menurut masyarakat Arkhais ini melambangkan tiga bagian alam semesta yaitu surga, bumi, dan lapisan bawah bumi (tanah) dan tanda- tanda tersebut bisa dalam bentuk gunung.

¹³ Mercia Elliade (Terj) Nuwanto, *The Sacred and The Profane* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002).

Tanda-tanda tersebut selain berfungsi sebagai pusat perkampungan juga berfungsi sebagai *axis mundi* (bahas latin: Pusat dunia) yang merupakan poros utama, tiang penyangga, tempat kehidupan berputar.¹⁴

Kedua, *Waktu*. Waktu yang sacral merupakan waktu mitos (mythical time) yang dilakukan berulang-ulang atau primordial. Contohnya seperti waktu peribadatan, perayaan keagamaan, pembaruan nilai-nilai kehidupan masyarakat melalui kejadian-kejadian sakral yang terjadi pada zaman mitos “pada permulaan”. Peran serta agama dalam perayaan menunjukkan peralihan dari waktu biasa dengan waktu mitos yang direaktualisasika dalam perayaan. Dengan pernyataan inilah maka tahun baru merupakan pemurnian untuk penghapusan dosa, pengusiran setan, sekedar penghapusan dosa.¹⁵

Alam, wujud yang terakhir dari kesakralan yaitu alam. Bagi manusia yang beragama alam bukanlah hanya alam semata atau murni, melainkan alam penuh dengan kesakralan karena mereka paham bahwa kosmos merupakan penciptaan Ilahi yang berasal dari kekuasaan dewa. Dewa-dewa bukan hanya memberitahukan mengenai kesakralan dan menetapkan kehadiran Ilahi, tetapi menyampaikan beragam modal dari yang sakral ke dalam fenomena kosmos dan struktur dunia. Masyarakat tradisional lebih tertarik dan percaya terhadap hieropany kehidupan dengan penemuan kesuburan tanah yang sakral dan pengalaman beragama yang lebih nyata.

¹⁴ Daniel L. Pals (Terj), *Dekontroksi Kebenaran* (Yogyakarta: Qalam, 2001).

¹⁵ Nuwanto, *The Sacred and The Profane*.

Salah satunya *terra mater* (ibunda bumi). Seorang nabi Indian, Smohalla ketua suku Wanapun menolak untuk bercocok tanam. Pasalnya ia berkeyakinan sangat berdosa bila kita melukai dan meneteskan air mata bumi, ibu segala benda. Ia berkata kamu memintaku membajak tanah? Akankah saya mengambil pisau dan menyogok payudara ibuku? Ketika saya meninggal, saya tidak dapat masuk ke dalam tubuhnya untuk dilahirkan kembali. Kamu meminta saya memotong rumput dan membuat jerami kering dan menjualnya, hingga menjadi kaya seperti orang-orang putih. Namun bagaimana saya berani memotong rambut ibuku? Pemahaman ini sering disebut hylogeni, yakni satu keyakinan yang menganggap manusia dilahirkan dari air. Ketika menghadapi zaman sekarang yang dimana-mana hampir mengalami bencana, harus diakui bahwa segala kerusakan yang ada di bumi kita sekarang ini merupakan kerakusan manusia dalam mengeksploitasi alam untuk kepentingan sesaat. Ketika alam sudah semakin terkikis dengan banyaknya bencana yang diakibatkan oleh ulah kita maka kita harus mencontoh masyarakat tradisional yang menganggap alam ini merupakan misteri, keagungan dan masih memamerkan keramahan.¹⁶ Pemikiran Elliade mengani yang sakral sangat dipengaruhi oleh konsep Otto. Yang sakral menurut Elliade bukan hanya mengani Tuhan tetapi lebih luas bahasannya yaitu mengenai roh para leluhur dan juga dewa-dewi.

Dalam buku *the sacred and the profane*, Elliade menggunakan contoh-contoh dari berbagai kebudayaan untuk menunjukkan bagaimana

¹⁶ Mercia Elliade (Terj), *Myth and Religion* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002).

seriusnya masyarakat tradisional dalam menerapkan model-model Ilahiah. Otoritas yang sakral mengatur semua kehidupan. Misalnya dalam membangun perkampungan baru. Hierophany (berasal dari bahasa Yunani hieros dan phainein yang berarti penampakan yang sakral).

Dalam karyanya yang berjudul *Pattern in Comparative Religion*, Eliade membahas secara mendalam mengenai simbol-simbol religious. Cara kerja simbol yaitu ketika dalam kehidupan kita terdapat hal yang dianggap biasa-biasa saja itu disebut dengan profan, namun di waktu tertentu hal-hal yang profan ini bisa ditransformasikan menjadi sakral. Di dalam kehidupan ini seluruh objek simbolik seperti sebuah benda, seekor sapi, sebuah batu, goa, sungai, sekuntum bunga yang merekah, atau bahkan bisa juga seorang manusia dapat dikatakan memiliki karakter ganda. Di satu sisi tetap menjadi dirinya seperti sediakala, di sisi lain bisa berubah menjadi sesuatu yang baru, sesuatu yang berbeda dengan yang sebelumnya.¹⁷

Semua bermula dari hierophany, ka'bah misalkan. Ketika ka'bah disentuh dengan yang sakral maka didalamnya akan terdapat hierophany, sehingga umat Islam menganggap ka'bah bukanlah hanya seongkok batu saja melainkan objek yang disucikan, menakjubkan dan didalamnya terkandung yang sakral.

Dalam pengalaman religius hal-hal yang berlawanan seperti sakral dan profan bisa bertemu karena simbol dan mitos-mitos mewujudkan diri dalam imajinasi-imajinasi yang biasanya muncul dari ide-ide yang

¹⁷ (Terj), *Myth and Religion*.

bertentangan. Hal ini yang kemudian mengikat seluruh aspek pribadi, emosi keinginan dan aspek-aspek bawah sadar lain manusia.

Alam fisik kita ini yang akan menjadi bahan dasar untuk simbol-simbol dan mitos-mitos karena dunia ini merupakan bagian dari kerangka yang besar. Maksudnya yaitu para dewalah yang menciptakan belahan dunia manapun, kemudian yang sakral akan selalau menaati saat-saat untuk muncul. Kebudayaan kuno sangat kaya dengan simbol-simbol dan figur yang imanjinatif, mereka hidup dengan adanya cerita dan legenda-legenda karena dunia natural selalu membuka diri untuk menerima kehadiran aspek superanatural, dimana Eliade menyebutnya sebagai “modalitas yang sakral”. Menurut Eliade ketika kita ingin mengetahui gambaran sebagian besar simbol dan mitos yang lainnya kita harus mempelajari terlebih dahulu sistem-sistem umum dari simbol dan mitos-mitos tersebut. Akan tetapi tak satu pun ilmuwan sanggup mengumpulkan semuanya.¹⁸

Menurut Eliade terdapat dua hal pemikiran simbolis:

1. Struktur dan karakter dari sebagian besar simbolisme dan mitologi;
2. Hirarki simbol-simbol tersebut

Selain memaparkan karakter-karakter simbol dan mitos-mitos, Eliade juga membahas mengenai perbandingan antara simbol dan mitos-mitos. menurutnya sebagian simbol dan mitos lebih superior ketimbang dengan yang lain karena Eliade menggunakan standar dasarnya yaitu skala dan ukuran, menurutnya pula simbol yang lebih besar, lebih universal dan

¹⁸ (Terj), *Dekontroksi Kebenaran*.

kompleks adalah yang paling baik, karena bisa mencakup seluruh hal yang sakral.

Menurut pandangan Eliade tugas sejarah yaitu menemukan mitos-mitos, ritual dan sistem yang dipakainya. Setelah tahap tersebut kemudian tugas yang selanjutnya yaitu meneliti perubahan yang terjadi dari masa ke masa, dari tempat satu ke tempat yang lainnya dengan menggunakan penelitian fenomenologis karena manusia sepanjang waktu akan berusaha menyatakan pendapat mereka mengenai yang sakral dalam bentuk paling murni, menemukan simbol-simbol yang lebih luas dan berusaha menemukan mitos-mitos baru. Hal di atas berkaitan dengan pendapat Eliade mengenai improvisasi dan pengembangan bahwa mitos yang baru tentu lebih baik dari mitos sebelumnya. Namun hal ini tidaklah seluruhnya benar, karena Eliade menyakini logika alam yang bergerak menuju keuniversalitas, meninggalkan batas-batas waktu dan tempat. Seperti dewi-dewi lokal mengambil alih menjadi dewi kesuburan. Menurut Eliade tidak terlihat objek natural tunggal yang pada satu waktu menjadi simbol atau mitos. Masyarakat Arkhais memperlihatkan keteguhan yang luar biasa dalam penerapan tipe-tipe simbol yang sama, serta logika universal hingga terlepas dari ruang, waktu dan budaya tertentu.

F. Fokus dan Metode Penelitian

Sebuah penelitian agar lebih objektif dan terfokus maka perlu adanya sebuah metode penelitian. Metode penelitian sebagai sarana untuk mengungkap suatu kejadian atau fenomena disertai dengan penggunaan

prosedur-prosedur penelitian dalam melakukan penelitian. Sebuah penelitian membutuhkan metode untuk mengolah data secara sistematis dan tepat agar mendapatkan kesimpulan yang benar.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik.¹⁹ Sehingga, penulis dapat menunjukkan bahwa pelaksanaan ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, serta menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data dan penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya. Dengan sifatnya ini, maka dituntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan.²⁰

2. Teknik Analisis Data

Terkait dengan batasan dalam proses analisis data, Miles & Huberman membaginya dalam 3 subproses, yaitu²¹:

¹⁹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama (Edisi Revisi)* (Yogyakarta: Suka Press, 2018).

²⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002).

²¹ Soehadha, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama (Edisi Revisi)*.

a. Tahap Reduksi Data

Dalam proses ini, data mengalami proses seleksi, pemfokusan dan abstraksi data berdasarkan catatan dari lapangan. Pada proses reduksi data ini, semua data yang telah dikumpulkan sebelumnya, kemudian dipilah-pilah sedemikian rupa. Sehingga, peneliti dapat mengenali data mana yang telah sesuai dengan kerangka konseptual atau tujuan penelitian. Jadi, dalam tahap ini berfungsi untuk mempertegas, membuat fokus dan membuang data yang tidak perlu.

b. Tahap Displai atau Penyajian Data

Pada tahap displai data ini peneliti melakukan pengorganisasian data, mengaitkan antara suatu fakta tertentu menjadi data, dan mengaitkan antar data satu dengan yang lainnya. Proses ini akan menghasilkan data yang lebih konkret, tervisualisasi, dan memperjelas informasi, sehingga nantinya dapat lebih mudah dipahami.

c. Tahap Verifikasi Data

Pada tahap verifikasi data, terjadi proses interpretasi terhadap data yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga, data yang telah diorganisasikan pada tahap sebelumnya itu memiliki makna. Interpretasi data dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema-tema dan pola-pola, melihat kasus per kasus, pengelompokan, dan melakukan pengecekan terhadap hasil wawancara dengan

informan dan observasi. Selanjutnya, proses ini menghasilkan sebuah hasil analisis yang dikaitkan dengan asumsi-asumsi dari kerangka teoritis yang digunakan. Sehingga, dalam tahap ini peneliti sudah menyajikan sebuah jawaban atas rumusan masalah yang dicantumkan.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber asli (langsung dari informan) yang memiliki informasi atau data tersebut.²² Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ketua sanggar Baba Acang.
- 2) Anggota sanggar Baba Acang
- 3) Pemain ondel-ondel
- 4) Pengamen ondel-ondel

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data kedua (bukan orang pertama, bukan asli) yang memiliki informasi atau data tersebut.²³ Data ini bisa berupa aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah atau didapat dari para penggiat budaya khususnya budaya Betawi. Antara lain adalah:

²² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009).

²³ Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*.

- 1) Dewan Kesenian dan Kebudayaan Bekasi
- 2) Camat Kecamatan Tambun Selatan
- 3) Dinas Kebudayaan DKI Jakarta
- 4) Tokoh budayawan Betawi

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti. Ada dua indera yang sangat vital dalam melakukan pengamatan, yaitu mata dan telinga. Oleh sebab itu, kedua indera itu harus benar-benar sehat.²⁴

b. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Maksudnya ialah proses memperoleh data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, tatap muka antara pewawancara dengan responden (informan).²⁵ Menurut Denzim & Lincoln, wawancara dalam penelitian kualitatif adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara dalam penelitian kualitatif dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon situasi dan

²⁴ Susanto, *Metode Penelitian Sosial* (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2006).

²⁵ Susanto, *Metode Penelitian Sosial*.

realitas ketika berlangsungnya wawancara. Sehingga, wawancara merupakan produk dari pemahaman situasi lapangan dalam sebuah interaksi yang khas. Wawancara untuk penelitian didasarkan pada tujuan yang jelas, sehingga memiliki ruang lingkup masalah yang jelas.²⁶

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.²⁷ Lexy J. Moelong berpendapat bahwa dokumentasi adalah memperoleh data penelitian dengan cara mencatat atau mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada. Semua itu dapat menjadikan sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk diinterpretasikan, diuji, bahan untuk memprediksikan. Sehingga, penelitian ini memiliki validitas untuk dipertanggungjawabkan.²⁸

5. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh gambaran yang runtut dan terperinci mengenai penelitian yang dilakukan, penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa BAB.

BAB Pertama, berisikan pendahuluan yang dimana di dalamnya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan

²⁶ Soehadha, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama (Edisi Revisi)*.

²⁷ Susanto, *Metode Penelitian Sosial*.

²⁸ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990).

penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, fokus dan metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua, berisikan mengenai profil Kecamatan Tambun Selatan yang di dalamnya tercantumkan letak geografis Kecamatan Tambun Selatan, Banyaknya Penduduk, Klasifikasi Penduduk berdasarkan jenis kelamin, Kecamatan Tambun Selatan sebagai daerah urbanisasi, kepercayaan yang dianut dan kondisi pendidikan.

BAB Ketiga, berisikan penjelasan mengenai sejarah mengenai ondel-ondel Betawi, stuktur dan unsur dalam ondel-ondel, menjelaskan posisi ondel-ondel sebagai sebuah tradisi, ondel-ondel dan keberagaman, sejarah dan aktivitas sanggar Baba Acang.

BAB Keempat, berisikan tentang arus perubahan tradisi ondel-ondel dari masa ke masa, ondel-ondel sebagai yang sakral dalam tradisi masyarakat Betawi dan ondel-ondel sebagai yang profan dalam tradisi masyarakat Betawi.

BAB Kelima, berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian yang telah di jabarkan pada bab-bab sebelumnya dengan mengelaborasi dan menganalisis terkait pergeseran nilai sakralitas pada tradisi ondel-ondel Betawi (studi kasus sanggar Baba Acang), penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Sanggar Baba Acang merupakan salah satu sanggar Betawi yang sampai hari ini masih melestarikan budaya ondel-ondel. Tidak hanya kesenian ondel-ondel, namun pada sanggar ini juga terdapat berbagai kesenian khas Betawi lainnya seperti seni palang pintu, silat Betawi, musik khas Betawi (gambang kromong dan tehyan), dan disanggar ini juga membuat kerajinan tangan berbentuk miniatur ondel-ondel dan pin menyerupai golok. Khusus dalam kesenian ondel-ondel, sanggar ini memiliki dua jenis ondel-ondel yang dibedakan berdasarkan fungsinya, pertama adalah ondel-ondel yang digunakan dalam acara-acara formal atau resmi seperti acara pernikahan, sunatan dan acara karnaval kebudayaan dan yang kedua adalah ondel-ondel yang digunakan untuk kegiatan mengamen yang biasanya disewakan. Dengan demikian maka dapat kita simpulkan bahwa Sanggar Baba Acang hanya memfokuskan segi pelestarian budaya Betawi yang dimana salah satunya adalah ondel-ondel.

Pemerintah dan para budayawan Betawi hari ini hanya memfokuskan pada pelestarian ondel-ondel sebagai bagian dari kebudayaan Betawi. Hal ini

tercermin dari perputaran yang dikeluarkan oleh pemerintah DKI Jakarta dimana ondel-ondel dinobatkan sebagai ikon dari kebudayaan Betawi bersama dengan beberapa unsur-unsur lain. Meskipun penyebaran suku Betawi tidak hanya di wilayah Jakarta saja, namun secara nilai pertauran tersebut tetap dapat dirasakan oleh masyarakat Betawi yang tinggal di daerah pinggiran Jakarta.

Ondel-ondel pada hari ini hadir yang kemunculannya tidak hanya dalam bentuk boneka raksasa, melainkan dalam bentuk miniatur, gantungan kunci, gambar pada gelas, dinding dan batik lebih memperlihatkan lagi bahwa nilai sakral pada ondel-ondel sudah tidak ditemukan dalam masyarakat Betawi modern. Tuntutan zaman dan majunya ilmu pengetahuan menjadi faktor yang paling besar dalam terjadinya pergeseran nilai sakral pada tradisi ondel-ondel Betawi. Disisi lain dengan adanya berbagai perubahan pada ondel-ondel menjadikannya sebagai sebuah daya tarik tersendiri baik dalam segi pariwisata, kreatifitas dan juga ekonomi. Pada akhirnya masyarakat Betawi hanya memaknai ondel-ondel sebagai sebuah seni tradisi keberadaannya sudah sekian lama ada di dalam kehidupan dan berupaya untuk tetap melestarikan seni tradisi tersebut.

B. Saran

Penelitian terkait pergeseran makna sakralitas pada tradisi ondel-ondel Betawi ini masih sangat jarang atau mungkin kurang diminati. Hal ini dapat terlihat dari tinjauan pustaka yang penulis dapat lacak yang kemudian dituangkan dalam bab sebelumnya. Dengan penelitian ini, penulis berharap

dapat menambah khazanah keilmuan bidang Studi Agama Agama khususnya pada konsentrasi Sosiologi Agama. Penulis juga memiliki harapan agar kedepannya penelitian yang membahas mengenai nilai sakral pada kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia dapat terus berkembang, agar dapat memperlihatkan kekayaan bumi Indonesia tidak hanya dari segi fisik namun juga kaya akan nilai-nilai dalam budayanya. Penulis menyadari dengan penuh keinsyafan, dalam penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk diteliti lagi oleh para peneliti lain untuk dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- (Terj), Daniel L. Pals. *Dekontroksi Kebenaran*. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- . *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- (Terj), Mercia Elliade. *Myth and Religion*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan; Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen Dan Islam Selama 4000 Tahun*. Bandung: Penerbit Mizan, 2003.
- Andi, Saputra Yahya. *Profil Seni Budaya Betawi*. Jakarta: City Government Tourism and Culture Office, 2009.
- Arifin, Bey. *Hidup Setelah Mati*. Jakarta: PT Dunia Pustaka, 1984.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Bintarto. *Urbanisasi Dan Permasalahannya*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 1984.
- BPS Kabupaten Bekasi. *Kabupaten Bekasi Dalam Angka (Bekasi Regency in Figure) 2020*, 2020.
<https://bekasikab.bps.go.id/publication/2020/04/27/a89af3319bbfa820b6dc8c2f/kabupaten-bekasi-dalam-angka-2020.html>.
- Daldjoeni. *Geografi Kota Dan Desa*. Bandung: PT Alumni, 1998.
- Dharshono. *Eстетika*. Bandung: Rekayasa Penerbit Sains, 2007.
- Erwantoro, Heru. "Etnis Betawi: Kajian Historis." *Jurnal Patanjala* 6 (2014): 1–16.
<http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/v%0Aiew/180>.
- Hakim, Moh. Nur. *Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Hanafi, Hasan. *Oposisi Pasca Tradisi*. Yogyakarta: Sarikat, 2003.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- J.M.B Gelink. *50 Jaar Hotel Des Indes Batavia*. Amsterdam: Central Bibliotheek Kon.Inst.v.d.Tropen, 1948.
- Jajang, Gunawijaya. "Wayang Betawi: Prospek Dan Tantangan Pengembangan

- Seni Tradisional.” *Jurnal Betawi* 1 (2001): 20–29.
- Jakarta, Pemprov DKI. *Pergub DKI No 11 Tahun 2017*. Jakarta, Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta, 2017.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Melintas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- . *Orientasi Nilai Budaya Dalam Kebudayaan Nasional Indonesia*. Jakarta: UI Pres, 1987.
- Kompasiana. “Kebudayaan Nyadran.” *Kompasiana.Com*, December 12, 2013. <https://sosbud.kompasiana.com/2013/12/12/kebudayaan-nyadran-618632.com>.
- Lewis, Richard D. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Lissandhi. “The Artistry of Ondel-Ondel.” *Indonesian Journal of Social Science* 2 (2010). <http://journal.unair.ac.id/IJSS@the-artistry-of-ondel-ondel-article-4118-%0Amedia-35-category-.html>.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Teori Dan Metodologi (Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Meolong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- Muhammad, Nurdinah. “Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama.” *Jurnal Substantia* 15, no. 2 (2013): 268–280.
- Nothingham, Elizabeth K. *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 1985.
- Nurul Qolbi K., Farhan Agung A. “Ritual Slametan Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Perspektif Antropologi.” *An-Nas* 6, no. 1 (2022): 51–62. <https://doi.org/10.36840/annas.v6i1.502>.
- Nuwanto, Mercia Elliade (Terj). *The Sacred and The Profane*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Paramita, Sinta. “Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern.” *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 1, no. 1 (2018): 133–138.
- Pemerintahan, Kepala Seksi. *Profil Kecamatan Tambun Selatan*. Kabupaten Bekasi, 2021.
- Pranowo, Bambang. *Islam Faktual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998.
- Pratiwi, Daniek Intan. “Fotografi Di Hindia Belanda.” *Lembaran Sejarah* 11, no. 2 (2017): 121.

- Raap, Oliver Jhohannes. *Soeka Doeka Di Djawa Tempo Deoloe*. Jakarta: KPG: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.
- Saarani, Daniel. "Perancangan Informasi Kesenian Ondel-Ondel Melalui Media Permainan Card Game." Universitas Komputer Indonesia Bandung, 2020.
- Saidi, Acep Iwan. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit IsaacBook, 2008.
- Scidmore, Eliza Ruhamah. *Java the Garden of The East*. New York, 1899.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Suka Press, 2018.
- Soekanto, Seorjono. *Sosiologi Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Supriyanto. "Bentuk Estetik Ondel-Ondel." *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 15, no. 1 (2017): 71–81.
- Susanto. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2006.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Untung, Yuwono. *Ragam Seni Budaya Betawi*. Jakarta: Tim Peneliti Kebudayaan Betawi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2012.
- Wahidiyat, Mita Purbasari. "Ondel-Ondel Sebagai Ruang Negosiasi Kultural Masyarakat Betawi (Ringkasan Disertasi)." Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.
- Yuliana, Lia. "Fenomena Urbanisasi Di Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi." *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik* 1 (2009): 1–24. https://stis.ac.id/sipadu/pegawai/upload_jurnal/file_1517459236.pdf.
- Wawancara dengan Ali Anwar (Ketua Dewan Kesenian dan Kebudayaan Bekasi), Selasa, 7 Desember 2021 Pukul 09.06 WIB melalui sambungan telpon.
- Wawancara dengan Farid Al Faridzi (Ketua Sanggar Baba Acang), Senin, 22 November 2021 Pukul 14.00 WIB di pelataran Sanggar Baba Acang.
- Wawancara dengan Saeful Anwar (Anggota Sanggar Baba Acang sekaligus pemain ondel-ondel), Senin, 22 November 2021 Pukul 14.00 WIB di pelataran Sanggar Baba Acang.
- Wawancara dengan Junaefi (Camat Kecamatan Tambun Selatan), Minggu, 21 November 2021 Pukul 19.45 WIB di Kediannya.
- Wawancara dengan Madih (Anggota Sanggar Baba Acang sekaligus pemain ondel-ondel), Senin, 22 November 2021 Pukul 14.00 WIB di Pelataran Sanggar Baba Acang.
- Wawancara dengan Sahdan (Pengamen ondel-ondel), Rabu, 24 November 2021 Pukul 21.00 WIB di Sekitaran Metland Tambun.

Wawancara dengan Indra (Pengamen ondel-ondel), Selasa, 23 November 2021
Pukul 17.30 WIB di depan Plaza Metropolitan Tambun.

Wawancara dengan Bayu (Pengamen ondel-ondel), Selasa, 23 November 2021
Pukul 17.23 WIB di depan Plaza Metropolitan Tambun.

